

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi landasan penelitian, fokus kajian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini di latar belakang oleh pengalaman pribadi yang dialami peneliti selama menjadi guru di salah satu sekolah menengah kejuruan swasta di daerah Karawang yaitu di SMK Wirasaba. Selain lokasi penelitian tersebut peneliti pilih berlandaskan pada tempat dimana peneliti bekerja, namun konsentrasi program studi di sekolah tersebut berbeda dengan SMK pada umumnya yang lebih menekankan pada bidang kesehatan dan mayoritas siswa disana berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilamsari, Sugara dan Sulistiana (2020) bahwa perbedaan jurusan dan jenis kelamin secara signifikan memengaruhi tingkat determinasi diri yang dimiliki siswa dalam belajar.

Disamping itu, berdasarkan hasil observasi non-sistematik yang peneliti peroleh dilapangan berupa informasi dari beberapa guru mata pelajaran bidang pelajaran non-kejuruan yaitu guru bidang studi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Matematika yang merupakan guru pengampu di tingkat kelas XI, khususnya pada kelas XI Asisten Keperawatan 1 yang sering mengeluhkan bahwa siswa hanya memiliki keinginan belajar yang kuat pada mata pelajaran kejuruan dibandingkan dengan mata pelajaran non-kejuruan yang membuat siswa lebih mementingkan dalam memenuhi tugas belajar pada mata pelajaran kejuruan. Hal ini terkait dengan apa yang disampaikan oleh Murray et al (2012) bahwa persepsi siswa terhadap konten pelajaran memengaruhi kinerja, hasil dan penilaian pada ragam tugas yang dilakukan.

Di sisi lain, berdasarkan pengalaman peneliti dan informasi dari guru pengampu mata pelajaran non-kejuruan bahwa selama menjalankan proses pembelajaran pada masa pandemi bahwa mayoritas siswa di SMK Wirasaba

**Gilang Rizkia Aditia, 2022**

**DETERMINASI DIRI SISWA SMK PADA MATA PELAJARAN NON-KEJURUAN DALAM BLENDED LEARNING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karawang mengalami permasalahan belajar selama penerapan peralihan sistem pembelajaran daring ke pembelajaran campuran, khususnya pada mata pelajaran non-kejuruan. Jika dikaitkan dengan hasil observasi non-sistematik yang peneliti peroleh permasalahan tersebut timbul dikarenakan kurangnya dorongan belajar yang dimiliki seperti kurang merespon terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas dan rendahnya keinginan dalam mencapai target pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harnett (2016) bahwa tingkat motivasi instrinsik siswa dalam menjalani aktivitas pembelajaran berlandaskan pada kesenangan dan minat siswa. Rendahnya keinginan belajar dapat mengidentifikasi bahwa siswa memiliki kesadaran dan kemandirian belajar yang rendah seperti enggan mengerjakan tugas. Di samping itu, dalam menjalani pembelajaran campuran khususnya pada konteks *online* siswa cenderung tidak konsisten dalam menghadiri kelas. Perilaku belajar pasif siswa yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran campuran lebih tampak pada mata pelajaran non-kejuruan dibandingkan dengan mata pelajaran kejuruan yang dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal dan memuaskan.

Di samping itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa cenderung tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran campuran dalam bidang mata pelajaran non-kejuruan yaitu dalam mata pelajaran bidang Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris seperti tidak ada yang bertanya, tidak ada yang menjawab pertanyaan yang guru berikan dan bahkan tidak sedikit siswa yang hanya memerhatikan saja tanpa adanya kontribusi lainnya pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Dengan kata lain, ketidakaktifan siswa dapat disebabkan dari ketidakpahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan, menyepelekan dan bahkan tidak sedikit siswa yang dikategorikan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Dengan kata lain, perubahan dan timbulnya suatu perilaku belajar selama proses pembelajaran campuran dapat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan dan keinginan siswa dalam mencapai hal tertentu.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Deci dan Ryan (1985) dalam teorinya determinasi diri bahwa timbulnya suatu perilaku berlandaskan pada kapasitas individu untuk memilih dan menentukan suatu atau beberapa pilihan dari ragam pilihan yang tersedia. Dengan kata lain, kebutuhan belajar siswa dipengaruhi

oleh kebutuhan otonomi, kompetensi dan *relatedness* yang dimiliki (Cook & Artino, 2016). Oleh sebab itu, pengambilan keputusan untuk berperilaku bersifat indenpenden yang berlandaskan pada kebutuhan tanpa adanya interfensi faktor eksternal (Ryan & Deci, 2000b). Hal ini berarti, individu berkecenderungan untuk termotivasi secara intrinsik dengan mengintegrasikan regulasi eksternal dan mentransformasi faktor eksternal yang diperoleh ke dalam regulasi diri untuk mencapai pertumbuhan psikologis, sosial dan kesejahteraan yang dibutuhkan (Deci & Ryan, 2002).

Dengan demikian dorongan instrinsik yang dimiliki siswa memengaruhi kesadaran dalam memunculkan perilaku interpersonal pada suatu studi secara mandiri (*autonomy*), tingkat kemampuan dan kepercayaan diri siswa dalam mengemban tugas atau tuntutan lingkungan sosial yang berlaku (*competence*) dan *relatedness* atau interaksi sosial siswa dalam pembelajaran (Ryan & Deci, 2000a). Hal ini berarti, otonomi dan kompetensi merupakan faktor pendukung utama untuk menumbuhkan dan mendorong motivasi intrinsik siswa (Abeysekera & Dawson, 2014). Sedangkan, konteks sosial yang mendukung dapat memengaruhi tingkat perkembangan motivasi intrinsik siswa seperti tumbuhnya rasa aman dan perasaan terhubung satu dengan yang lainnya (Niemic & Ryan, 2009; Van Nuland, Taris, Boekaerts & Martens, 2012). Ketiga tingkat kebutuhan dasar psikologis yang dimiliki siswa menggambarkan apakah siswa tersebut termotivasi secara intrinsik, ekstrinsik atau dalam keadaan amotivasi (Ryan & Deci, 2000a). Keterlibatan siswa dalam berperan aktif dalam suatu aktifitas pembelajaran yang diminati merupakan suatu pertanda bahwa siswa tersebut memiliki motivasi instrinsik yang baik (Giesbers et al, 2013).

Dorongan motivasi intrinsik yang siswa miliki memengaruhi keterlibatan untuk membuat suatu keputusan, bertanggung jawab dalam bertindak dan menentukan target capaian berikutnya sebagai suatu upaya untuk mengoptimalkan penyelesaian tugas (Powers et al, 2012). Dengan kata lain, tingkat kesadaran, ketertarikan, minat, kesediaan, ambisi dan kebutuhan psikologis merupakan faktor pendorong untuk menumbuh kembangkan motivasi intrinsik siswa. Oleh sebab itu, siswa yang memiliki tingkat motivasi instrinsik yang baik dapat memiliki kemandirian belajar yang baik dan berorientasi pada hasil. Dengan kata lain,

ketercapaian kompetensi ini terkait dengan tingkat regulasi perilaku belajar siswa yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Deci dan Ryan (2002) bahwa motif perilaku siswa dalam meregulasi diri berlandaskan pada dorongan intrinsik yang berorientasi pada tingkat kebutuhan dasar psikologis, sosial dan kesejahteraan siswa. Hal ini berarti, serangkaian tindakan efektif yang berlandaskan pada dorongan intrinsik bertujuan untuk memunculkan sikap dalam mencapai hasil capaian tujuan belajar yang dibutuhkan (Abeysekera & Dawson, 2014).

Di sisi lain, ketercapaian kebutuhan *competence* ini tidak lepas dari peranan lingkungan belajar yang diperoleh. Hal ini berarti, lingkungan belajar yang otonom dapat memfasilitasi siswa dalam melakukan proses aktivitas pembelajaran seperti penerapan serangkaian metode pengajaran yang mempertimbangkan perspektif siswa, ketersediaan ragam media pengajaran yang relevan, fleksibilitas dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian indikator pembelajaran tidak sepenuhnya berlandaskan pada pemerolehan nilai akan tetapi berorientasi pada pencapaian hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Ryan & Deci, 2008; Black & Deci, 2000). Penciptaan lingkungan belajar yang otonom dapat menghasilkan suatu progres perubahan sikap dan perilaku yang berlandaskan pada capaian target yang dibutuhkan dan berorientasi pada hasil capaian tujuan belajar. Jika dikaitkan dengan konteks lingkungan belajar campuran yang ada di dalam penelitian ini, lingkungan pembelajaran otonom dapat diciptakan oleh guru melalui serangkaian metode pembelajaran yang diterapkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Roseth, Akcaoglu dan Zellner (2013) bahwa pembelajaran campuran melibatkan ragam media pengajaran seperti teks, audio maupun video yang dapat digunakan sistem pembelajaran sinkron maupun asinkron.

Peralihan penerapan sistem pembelajaran dapat menyebabkan tingkat determinasi diri siswa tidak memiliki kestabilan dan bahkan beranjak semakin menurun, khususnya pada tingkat motivasi belajar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Napier, Dekhane dan Smith (2011) bahwa kesiapan siswa dalam menghadapi dan menjalani sistem transisi pembelajaran campuran memerlukan kesadaran, keyakinan, adaptasi, keterampilan manajemen waktu, kedisiplinan dan penguasaan teknologi yang dibutuhkan.

Napier, Dekhane dan Smith (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa ketidaksiapan siswa dalam menerima pembelajaran baru dapat menimbulkan perasaan frustrasi yang disebabkan oleh kurangnya ilmu dan pengetahuan dalam menjalani proses pembelajaran tersebut. Hal ini berarti, rendahnya tingkat determinasi diri dikalangan remaja tingkat Sekolah Menengah Kejuruan dapat mengakibatkan ketidaktercapaian kompetensi dalam melakukan kegiatan proses belajar

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Coon dan Mitterer (2012) bahwa antusiasme dan konsistensi siswa dalam menghadiri kelas serta mengerjakan pekerjaan rumah yang berlandaskan pada dorongan internal seperti minat dan ketertarikan dapat menimbulkan suatu perilaku belajar yang tidak mengharapkan imbalan. Akan tetapi, siswa yang termotivasi secara ekstrinsik dipengaruhi oleh ragam faktor eksternal yang dapat menghasilkan perilaku mengharapkan imbalan atas usahanya dan perilaku menghindari situasi yang tidak diinginkan (Erten, 2014). Dengan kata lain, kondisi dan situasi lingkungan keluarga, sosial, sekolah dan fasilitas penunjang belajar lainnya merupakan ragam faktor eksternal yang dapat memengaruhi siswa dalam memunculkan suatu perilaku belajar yang bukan berasal dari internal, melainkan berdasarkan pada tuntutan atau peraturan yang berlaku. Disamping itu, siswa yang tidak lagi memiliki minat dan ketertarikan pada capaian tugas belajar tertentu dikategorikan sebagai siswa yang memiliki dorongan instrinsik maupun ekstrinsik yang rendah (Ryan & Deci, 2000a; Yardimci et al., 2017). Hal ini berarti, siswa yang berada pada kondisi amotivasi dapat menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan diri dalam mencapai hasil tujuan belajar yang seharusnya memiliki nilai bagi kebutuhan belajarnya (Harnet, 2016).

Fenomena tersebut selaras dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan tingkat determinasi diri siswa dalam proses sistem pembelajaran virtual, khususnya pada pembelajaran campuran. Penelitian yang dilakukan oleh Siddiqui, Soomro dan Thomas (2020) menunjukkan bahwa *competence* dan *relatedness* tidak berpengaruh pada prestasi akademik, namun penyediaan penerapan lingkungan belajar yang otonom berbasis *blended learning* memengaruhi *competence* dan *relatedness*, sehingga dapat mendorong pembelajaran dan menghasilkan hasil yang positif. Selanjutnya, penelitian yang

dilakukan oleh Joo et al. (2013) menunjukkan bahwa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* secara signifikan memprediksi aliran belajar serta ketekunan belajar, *competence* dan *relatedness*, serta aliran pembelajaran memprediksi pencapaian. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Nooura dan Hubbard (2015) menunjukkan bahwa *competence* tidak berpengaruh pada motivasi intrinsik dan amotivasi dalam konteks pembelajaran *blended learning*. Akan tetapi, *competence* berpengaruh pada eksternal motivasi.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nooura dan Hubbard (2014) menunjukkan pula bahwa amotivasi dan motivasi ekstrinsik tidak berpengaruh pada *competence* dan *autonomy*, namun motivasi intrinsik berpengaruh pada *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. Oleh karena itu, untuk mengisi gap penelitian berlandaskan pada hasil penelitian yang telah dikaji, peneliti tertarik untuk melakukan suatu eksplorasi yang terkait dengan dinamika *autonomy*, *competence* dan *relatedness* yang membangun determinasi diri siswa pada mata pelajaran non-kejuruan dalam sistem pembelajaran *blended learning*. Dengan kata lain, fokus penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan dorongan instrinsik maupun ekstrinsik yang telah diregulasi menjadi pengaturan diri yang berlandaskan pada dinamika kebutuhan dasar psikologis siswa seperti *autonomy*, *competence* dan *relatedness* dalam sistem pembelajaran campuran.

## 1.2 Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas bahwa, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika *autonomy*, *competence* dan *relatedness* yang membangun determinasi diri siswa SMK berlandaskan pengalaman belajar pada mata pelajaran non-kejuruan dalam sistem *blended learning*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika kepuasan kebutuhan *autonomy*, *competence* dan *relatedness* yang membangun determinasi diri siswa SMK dalam mata pelajaran non-kejuruan pada sistem pembelajaran *blended*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori determinasi diri dalam kajian ruang lingkup psikologi pendidikan yang terkait dengan perkembangan proses tingkah laku belajar individu berlandaskan pada situasi belajar yang diperoleh dalam membangun determinasi diri siswa berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi dan *relatedness*. Dengan kata lain, dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor dasar yang paling dominan dalam membangun determinasi diri siswa adalah ketercapaian kebutuhan *relatedness* yang berkontribusi pada kebutuhan otonomi dan kompetensi dalam proses pembelajaran pada sistem pembelajaran *blended*. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya bahwa siswa yang dikategorikan memiliki determinasi diri yang baik dalam belajar dapat ditentukan dari ketercapaian kebutuhan *relatedness* dalam belajar yang dapat mendorong pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi, baik dalam konteks pembelajaran *online* maupun *offline*.

#### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sebagai gambaran singkat pembahasan dan penyusunan, maka peneliti mengemukakan sistematika dari pembahasan. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

##### 1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang penelitian, fokus kajian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

##### 2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri atas teori yang mendukung penelitian yang terkait dengan tujuan dari penelitian yaitu, eksplorasi dinamika otonomi, kompetensi dan *relatedness* yang berlandaskan pada pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran non-kejuruan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *blended learning*.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian, analisis data, isu etik dan validasi data melalui reflektivitas peneliti dan *member check*.

4. BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas temuan peneliti, pembahasan serta keterbatasan penelitian.

5. BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini terdiri atas simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

